

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara mempunyai letak geografis dengan keadaan berbeda-beda, letak negara Indonesia sendiri bisa dikatakan cukup menguntungkan bagi perekonomian karena memiliki letak geografis yang strategis. Indonesia dilalui oleh jalur utama perdagangan oleh berbagai negara di dunia, terutama negara-negara dari asia timur Seperti negara China dan negara Jepang yang menuju ke Eropa.

Perekonomian Indonesia sendiri saat ini sangat tergantung dari peranan ekspor dan pajak. Dalam pandangan global, ekspor menjadi salah satu komponen yang sangat penting dan menjadi perhatian di setiap negara. Dengan kinerja ekspor yang maksimal maka akan membawa dampak yang baik bagi suatu perekonomian negara. Dalam rangka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari segi ekspor Indonesia sendiri sebenarnya memiliki banyak sekali pilihan produk yang bisa dikembangkan dan kemudian diekspor mengingat kondisi SDA nya sangat mendukung untuk hal itu. Sektor migas dan non-migas menjadi elemen penting bagi kegiatan ekspor di Indonesia.

Tabel 1. 1 Data Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia (Juta/US Dollar)

Tahun	Komponen Ekspor		Jumlah	y-o-y
	Migas	Non-Migas		
2015	18.574	131.791	150.366	
2016	13.105	132.028	145.134	-4%
2017	15.744	153.083	168.828	14%
2018	17.171	162.841	180.012	6%
2019	11.789	155.893	167.683	-7%
2020	8.251	154.940	163.191	-3%
2021	12.247	219.362	231.609	30%

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah)

Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa nilai ekspor terbesar dari tahun 2015 sampai 2021, dipegang oleh sektor non-migas. Nilai ekspor Indonesia dari tahun 2015 sampai 2021 bisa dikatakan memiliki nilai yang fluktuasi. Bisa dikatakan fluktuasi karena bisa dilihat pada tahun 2016 memiliki nilai sebesar -4% kemudian meningkat di tahun 2017 menjadi 14%. Pada tahun-tahun selanjutnya juga mengalami peningkatan dan penurunan, sampai pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 30%.

Perdagangan internasional sudah dimulai sejak zaman kolonialisme dimana sejarah di Indonesia sendiri terkait perdagangan internasional sudah membekas dari zaman penjajahan. Sejak negara-negara kolonial seperti Belanda, Inggris, Portugis berdatangan untuk mengekspansi negara-negara bagian Asia Tenggara khususnya negara Indonesia. Indonesia sendiri mempunyai komoditas-komoditas utama di non-migas untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Indonesia sendiri memiliki beberapa komoditas ekspor unggulan di pasar global. Dalam hal ekspor, Indonesia sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu sektor migas dan sektor non-migas.

Dari sektor non-migas sendiri ada beberapa turunan lagi yang mana menjadi tonggak kekuatan ekspor itu sendiri. Beberapa turunan yang ada di sektor non-migas sendiri yang mempunyai peranan penting yaitu pertambangan, industri, dan pertanian. Pertanian merupakan sektor yang sangat berperan penting bagi pertumbuhan ekspor dan ekonomi di Indonesia. Diantara subsektor dari pertanian itu sendiri ada sub-sektor perkebunan. Hasil dari sub-sektor perkebunan di Indonesia sangatlah besar dan melimpah, sehingga tidak heran kalau menjadi produk andalan dan unggulan dengan memfokuskan ekspor di bagian pertanian.

Nilai dari hasil pertanian khususnya sub-sektor perkebunan dari Indonesia sendiri sangat bagus, baik di level daerah, nasional ataupun internasional, dengan kualitas yang baik dan kuantitas produksinya yang banyak. Luas wilayah dan kondisi alam yang bersifat tropis membuat segala komoditas pertanian menjadi lebih mudah

untuk diakses, dikembangkan, dan kemudian di ekspor, diantaranya ada komoditas kopi, biji kakao, karet, dan kelapa sawit.(Patone et al., 2020)

Tabel 1. 2 Produksi Tanaman Perkebunan Indonesia (2015-2021)

Tahun	Produksi Tanaman Perkebunan (ton)							
	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao	Tebu	Teh	Tembakau
2015	3.107.000	292.070	314.540	63.940	59.330	249.800	13.260	19.620
2016	3.173.100	290.420	330.710	66.390	65.840	233.250	12.250	12.670
2017	3.494.030	285.430	368.040	71.610	58.520	219.100	14.060	18.090
2018	4.288.350	284.020	363.040	75.600	76.740	217.170	14.010	19.550
2019	4.712.020	283.990	330.160	75.250	73.470	222.700	12.990	26.980
2020	4.829.690	281.190	288.460	75.390	71.340	213.070	12.790	26.140
2021	4.622.330	285.330	312.130	77.460	70.650	241.840	14.510	23.690
Jumlah	45.260.482	4.185.911	4.339.036	977.336	1.011.201	3.322.986	199.721	278.562

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Berdasarkan penjelasan pada tabel 1.2 maka dapat dipahami bahwasannya produksi tanaman perkebunan di Indonesia cukup besar. Ada delapan tanaman perkebunan yang menjadi fokus Indonesia yaitu kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau. Tanaman perkebunan merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam kegiatan ekspor yang mana ini berhubungan dengan peningkatan pendapatan suatu negara dari segi ekspor.

Tabel 1.2 juga bisa menjelaskan bahwasannya dari ke-delapan tanaman perkebunan, yang memiliki jumlah produksi terbesar yaitu tanaman kelapa sawit. Terhitung jumlah produksi kelapa sawit dari tahun 2015 sampai 2021 sebesar 45.260.482 juta/Ton. Trend kelapa sawit sendiri dari tahun ke tahun memiliki nilai yang positif, dimana tiap tahun selalu meningkat dalam jumlah produksinya. Jumlah produksi terkecil dari tanaman perkebunan yaitu tanaman teh dengan total produksi dari tahun 2015 sampai 2021sebesar 199.721 Ribu/Ton.

Era globalisasi bergerak dengan cepat yang mana ini didukung oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih. Hal ini membuat kemajuan di bidang teknologi dan

informasi telah sampai ke tahap dimana dalam suatu negara sudah mampu menyeimbangkan pasar domestik dengan internasional. Kerjasama-kerjasama dalam bidang ekonomi baik itu secara regional ataupun internasional dalam suatu negara tidak lain mempunyai tujuan untuk saling menopang kehidupan masyarakatnya secara merata dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya secara nasional, baik itu dari kebijakannya maupun struktur kegiatan ekonominya.

Dengan pola ekonomi yang diciptakan di era globalisasi ini, yaitu perdagangan bebas dengan tonggak besarnya yaitu dimana kesempatan produk atau barang asing akan semakin mudah masuk ke dalam ranah kehidupan yang serba praktis. Setiap negara yang secara langsung atau tidak langsung menggunakan pola ini pasti akan berusaha menjaga stabilitas pergerakan ekonominya. Selain itu, salah satu cara untuk mengantisipasi pola ini yaitu suatu negara harus mampu meningkatkan daya saing produknya dengan memperhatikan strategi pemasaran yang mana hal ini sangat penting guna meningkatkan daya saing produk itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astrini, (2014) menjelaskan bahwa pola ini menciptakan suatu persaingan yang sangat ketat yang mana menuntut suatu negara atau perusahaan yang terlibat harus dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan cepat dan produk yang dihasilkan diharapkan mampu atau sesuai ekspektasi para konsumen. Perlu diingat, dalam suatu daya saing produk suatu negara, pasti dibutuhkan suatu kemampuan untuk terus berinovasi, guna terus mengembangkan produknya. Kemampuan inilah yang menentukan suatu produk dalam negara bisa menjadi komoditas ekspor produk yang unggul dan tentunya mempunyai kualitas yang baik dan diminati banyak konsumen. Hal ini bergantung pada keunggulan komparatif serta kompetitif dari setiap komoditi yang diekspor.(Astrini, 2014)

Keunggulan komparatif adalah perbandingan dalam sesama produsen suatu produk/barang, yang mana ini didasarkan pada *biaya oportunitas* yang mana ini biayanya ditanggung oleh masing masing produsen. Sedangkan keunggulan kompetitif mengukur bagaimana kemampuannya untuk mencapai pada posisi yang

menguntungkan bagi suatu negaranya dibandingkan negara yang lain. (Astrini, 2014)

Kondisi geografis yang ada di Indonesia benar-benar sangat menguntungkan bagi perkembangan kelapa sawit dan telah menjadi suatu komoditas yang memiliki nilai yang cukup tinggi. Kelapa sawit yang merupakan komoditi dari perkebunan memiliki bagian yang paling sentral untuk di produksi yaitu pada bagian buahnya. Daging buah inilah yang menghasilkan minyak kelapa sawit yang mana selanjutnya diolah sebagai bahan baku produk bahan makanan yaitu minyak goreng. Beberapa unggulan atau kelebihan dari minyak kelapa sawit ini dibanding dengan minyak nabati lain yaitu memiliki harga yang relatif murah, memiliki tingkat kolestrol yang rendah, serta kandungan karoten yang tinggi. Selain menjadi bahan baku minyak goreng, kelapa sawit ini dapat diolah menjadi bahan baku pembuatan margarin dan *shortening*.

Sebagai tanaman unggulan, kelapa sawit menjadi salah satu tanaman perkebunan yang menjadi sumber pendapatan devisa non-migas Negara Indonesia. Prospek kedepan yang diberikan dari komoditas minyak kelapa sawit ini sangatlah cerah dalam perdagangan global minyak nabati dunia. Alasan inilah yang mendorong pemerintah untuk mengupayakan tanaman kelapa sawit ini benar-benar dimaksimalkan agar menjadi produk yang lebih maju, unggul, dan berkualitas. Pemerintah tentunya memiliki peran yang begitu substansial terhadap perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Kebijakan yang ditentukan, diberikan, dan diarahkan memberikan kekuatan bagi industri minyak sawit sendiri. Adanya peningkatan dalam jumlah produksi kelapa sawit, luas areal, dan nilai ekspor tentunya tidak lepas dari keterlibatan pemerintah dengan menerapkan berbagai kebijakan yang insentif.

Pada tahun 2011, pemerintah Indonesia telah menyelesaikan penyusunan terkait standar kelestarian minyak sawit berdasarkan *Indonesia Sustainable Palm Oil*(ISPO). Tujuan adanya kebijakan ini yaitu untuk menaikkan level daya saing produk minyak sawit itu sendiri dalam persaingan di pasar dunia. Dalam hal produksi dan sebagai

negara produsen atau penghasil minyak sawit terbesar di dunia, tentunya Indonesia sendiri memiliki beberapa hambatan baik dalam politik ekonomi ataupun dari non-tarif dari berbagai negara, contoh seperti Negara Australia yang menetapkan UU terkait *Food Standards Amendment (Truth in Labeling-Palm Oil)*. Kedepannya tentunya dalam mengembangkan produk sawit ini pastilah memiliki tantangan. Tantangan yang harus dihadapi oleh Indonesia sendiri yang pertama mengenai tantangan yang berasal dari pasar global yaitu berkaitan dengan kampanye-kampanye negatif serta penerimaan dalam pasar. Selanjutnya tantangan yang ada dalam negeri, yakni terkait produktivitas dan efisiensi yang mana masih rendah dan masih perlu adanya pengembangan yang merata di bagian perkebunan rakyat.(LPEI, 2018)

Minyak kelapa sawit atau biasa disebut *Crude Palm Oil*(CPO) merupakan bagian dari salah satu perkebunan yang mempunyai peran penting di bagian sektor komoditas perkebunan di Indonesia. Sebagai komoditas utama di sektor non-migas, kelapa sawit memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan para petani khususnya petani kelapa sawit dan masyarakat, meningkatkan nilai tambah dalam negeri, mampu menyerap tenaga kerja dan tentunya untuk menambah devisa negara. Manfaatnya yang banyak dari CPO ini membuat negara-negara penghasil CPO gencar melakukan inovasi-inovasi agar menjadi hasil yang dikemudian hari dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik itu mentahannya ataupun yang sudah diolah menjadi barang produk. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara dengan penghasil CPO terbesar di dunia. Pemanfaatan CPO ini merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan di Indonesia selain karet, biji kakao, dan tambang. Sumbangan devisa yang dihasilkan dari CPO ini membuat komoditas ini mempunyai peran penting sebagai faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pemanfaatan mengenai tanaman sawit ini terus dilakukan dengan ditandai peningkatan jumlah konsumsi yang mana tiap tahun terus meningkat. Hal ini menjadikan dorongan bagi perkebunan dan industri kelapa sawit di dalam negeri harus bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Dalam kurun 40 tahun terakhir, tanaman sawit ini terus menunjukkan kecenderungan selalu

meningkat. Peningkatan jumlah produksi tiap tahunnya diiringi dengan peningkatan pula pada luas areal lahan yang digunakan untuk tanaman sawit ini.

Tabel 1. 3 Data Luas Areal dan Produksi CPO dan PKO di Indonesia

Tahun	Luas Areal (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	
		<i>Crude Palm Oil(CPO)</i>	<i>Palm Kernel Oil (PKO)</i>
2015	11.260.277	31.070.015	6.214.003
2016	11.201.465	31.730.961	6.346.192
2017	14.048.722	37.965.224	7.593.045
2018	14.326.350	42.883.631	8.576.726
2019	14.456.611	47.120.247	9.424.049
2020	14.586.597	45.741.845	9.148.369
2021	14.621.693	45.121.480	9.024.296

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Tabel 1.3 menjelaskan tentang luas areal dan jumlah produksi CPO dan PKO Indonesia tahun 2015 sampai 2021. Terlihat jelas data terkait luas areal yang ditanami kelapa sawit dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 areal perkebunan kelapa sawit memiliki luas 11.260.277 Juta/Hektar dan terus meningkat hingga tahun 2021 seluas 14.621.693 Hektar.

Luas areal perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat tiap tahunnya memiliki pengaruh juga terhadap jumlah produksi CPO dan PKO. Walaupun demikian, jumlah produksi CPO dari tahun 2015 sampai 2021 ternyata tidak selamanya meningkat. Produksi CPO pernah mengalami penurunan yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Jumlah produksi CPO pada tahun 2019 sebesar 47.120.247 Juta/Ton kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 45.741.845 Juta/Ton dan mengalami penurunan lagi di tahun 2021 menjadi 45.121.480 Juta/Ton.

Kondisi ini juga dialami oleh jumlah produksi PKO yang mana dari tahun 2015 sampai 2019 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan. Jumlah Produksi PKO pada tahun 2019 sebesar 9.424.049 Juta/Ton, pada tahun 2020 sebesar 9.148.369 Juta/Ton, dan pada tahun 2021 sebesar 9.024.269 Juta/Ton. Dengan ini, maka pada tahun 2019 sampai 2021 jumlah produksi PKO mengalami penurunan.

Industri minyak sawit mempunyai beberapa isu serta permasalahan yang mana ini sejalan dengan topik riset yang sudah diteliti oleh beberapa lembaga seperti lembaga litbang dan perguruan-perguruan tinggi. Beberapa isu yang diangkat dan diteliti yaitu terkait kontaminan 3-MCPD Ester (*3-monochlorpropandiol ester*), *Spent Bleaching Earth* atau biasa disingkat SBE, fortifikasi vitamin A, dan diversifikasi produk. Permasalahan ini jelas sudah banyak yang diriset dan tentunya dari hasil tersebut memunculkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Diantara permasalahan yang ada seperti bagaimana cara mengurangi 3-MCPD (*3-monochlorpropandiol ester*) pada minyak goreng, bagaimana cara mengolah sebuah industri SBE, dan tentunya tetap menjaga stabilitas pengolahan yang meningkatkan kualitas produk minyak goreng, margarin, dan *shortening*.

Perlu adanya dukungan pemerintah terkait inovasi bagi daya saing minyak sawit dalam negeri sangatlah diperlukan. Keadaan dimana industri minyak sawit ini sedang menghadapi persaingan yang ketat di pasar global demi merebut peluang pasar yang ada terkait minyak nabati dunia yang tiap Tahun semakin besar dan kemungkinan akan semakin besar di masa yang akan datang. Inovasi yang dimaksud yaitu terkait teknologi yang ada untuk industri minyak sawit dibagian hilirnya. Produk-produk hilir yang menjadi sorotan utama diantaranya yaitu minyak goreng, margarin, dan *shortening*. Produk-produk tersebut merupakan produk utama dan cenderung tiap Tahunnya mengalami peningkatan di pasar dalam negeri dan global. Dalam posisi ini pemerintah mengharapkan dan terus mendorong untuk ekspor produk-produk yang dihasilkan dari industri sawit bagian hilir terus naik dan mempunyai daya nilai yang tinggi.

Disisi lain, pengembangan teknologi yang masih belum memadai dengan apa yang diharapkan pemerintah juga masih menjadi kendala untuk mengatasi isu atau permasalahan yang ada. Permasalahan juga terjadi di industrinya sendiri seperti adanya perang pasar global, pengolahan limbah SBE, fortifikasi minyak goreng, kontaminan 3-MCPD(*3-monochlorpropandiol ester*), dan diversifikasi produk. Permasalahan terkait industri minyak sawit ini memang sangatlah kompleks. Bagian industrinya

sudah ada masalah sendiri, yang mana jelas disebabkan oleh berbagai faktor yang sudah saya jelaskan diatas. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah mengenai pengembangan teknologi dan inovasi yang diberikan juga masih belum pasti sinkron dengan apa yang dipikirkan, diinginkan, dan dibutuhkan bagi para pekerja di industri atau yang mengerti dibagian industri minyak sawit terutama bagian hilir yang menghasilkan produk jadi.

Pangsa pasar terkait ekspor CPO dan PKO Indonesia ke negara tujuan ekspor juga cukup besar, tidak hanya pada kawasan Benua Asia saja namun permintaan CPO dan PKO sudah merebah ke Benua Afrika, Amerika, dan Eropa.

Tabel 1. 4 Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan

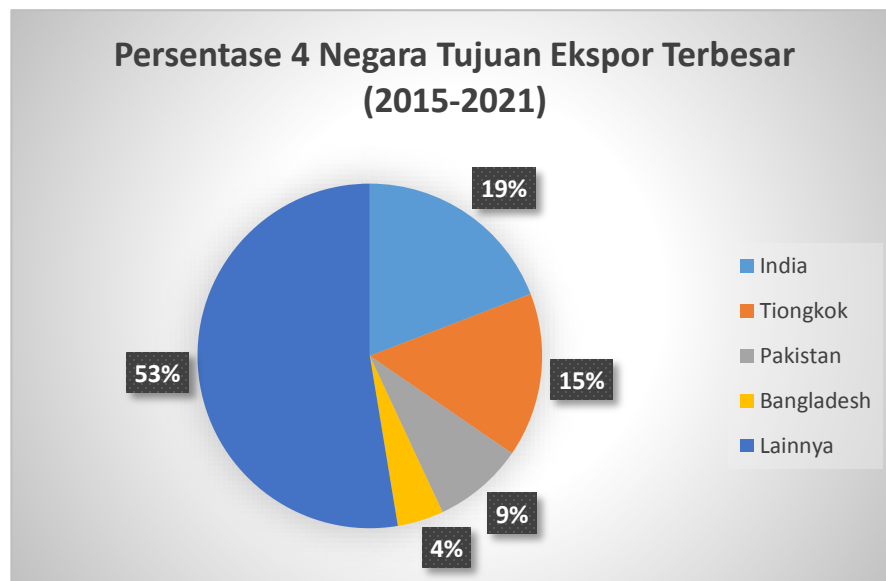
Negara Tujuan	Ekspor Minyak Sawit Menurut Negara Tujuan Utama (Ribuan Ton)							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Total
India	5.746	5.425	7.325	6.346	4.577	4.569	3.089	37.076
Tiongkok	4.105	3.112	3.601	4.167	5.791	4.391	4.703	29.869
Pakistan	2.326	2.106	2.194	2.459	2.216	2.487	2.674	16.462
Belanda	1.262	1.049	1.286	1.161	915	683	567	6.923
Amerika Serikat	733	956	1.153	1.113	1.189	1.124	1.640	7.908
Spanyol	999	1.116	1.368	1.169	1.079	1.136	993	7.859
Mesir	1.156	999	1.201	937	1.095	971	1.035	7.395
Bangladesh	1.135	926	1.231	1.402	1.352	1.027	1.319	8.392
Italia	1.194	914	1.067	889	751	945	623	6.382
Singapura	782	719	611	425	580	361	56	3.533
Lainnya	8.234	6.745	7.733	9.236	10.003	9.635	10.291	61.877

(Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Pada tabel 1.4 menjelaskan terkait ekspor minyak sawit berdasarkan negara tujuan yang mana dalam tabel tersebut terdapat Negara India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura, dan lainnya dari tahun 2015 sampai 2021.

Terlihat bahwa nilai ekspor minyak sawit Indonesia ke masing-masing negara tujuan dari tahun 2015 sampai 2021 memiliki nilai yang fluktuasi. Nilai ekspor

minyak sawit dikatakan fluktuasi karena pada tahun 2015 dimana total ekspor dari masing-masing negara yang ada pada tabel 1.4 sebesar 8.234.000 Ton kemudian di tahun 2016 menurun menjadi 6.745.000 Ton. Di tahun-tahun berikutnya juga mengalami kenaikan dan penurunan lagi. Namun demikian, walaupun memiliki nilai ekspor yang fluktuasi, namun tidak bisa dipungkiri bahwasannya dari tahun 2015 sampai 2021 nilai ekspor minyak sawit mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 memiliki nilai ekspor sebesar 8.234 Ribu/Ton dan tahun 2021 memiliki nilai sebesar 10.291 Ribu/Ton.



(Sumber: BPS, 2022)

Gambar 1. 1 Negara Tujuan Ekspor Sawit Terbesar

Pada gambar 1.1 dijelaskan dari masing-masing negara yang sudah dipaparkan dalam tabel 1.4 mengenai nilai ekspor minyak sawit Indonesia bahwasannya negara pengimpor minyak sawit Indonesia terbesar yaitu Negara India, Tiongkok atau China, Pakistan, dan Bangladesh. India memiliki persentase terbesar yaitu 19%, kemudian ada Tiongkok sebesar 15%, Pakistan 9%, Bangladesh 4%, dan negara lainnya yaitu sebesar 53%. Pada gambar diatas dan Tabel 1.4 ternyata juga menjelaskan

bahwasannya negara tujuan ekspor utama minyak sawit Indonesia tertinggi yaitu negara yang berasal dari Benua Asia.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, di bagian latar belakang, peneliti sangatlah tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana kondisi perdagangan minyak sawit Indonesia. Dalam melihat kondisi perdagangan minyak sawit Indonesia, peneliti menggunakan objek penelitian yang mana meliputi empat negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia berdasarkan penjelasan pada tabel 1.4 dan gambar 1.1 yaitu negara India, China, Pakistan, dan Bangladesh. Minyak sawit yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan Kode *Harmonized System* (HS).

Minyak sawit memiliki turunan produk sangat banyak, sehingga untuk memudahkan dalam pencarian data mengenai apa saja produk turunan sawit maka menggunakan Kode HS untuk mencarinya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada minyak sawit *Crude Palm Oil* dengan Kode HS 151110, *Refined Palm Oil* 151190, *Palm Kernel Oil* atau inti sawit dengan Kode HS 151321, dan *Refined Palm Kernel Oil* 151329.

Atas dasar keterangan-keterangan tersebut, yang mana dengan larangan ekspor CPO ini apakah memengaruhi nilai ekspor minyak sawit CPO dan turunannya maka peneliti tertarik memilih judul skripsi yaitu: “Analisis Perdagangan Minyak Sawit Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan yang telah ditulis diatas oleh si peneliti, selanjutnya pembahasan ini akan dibatasi oleh beberapa poin rumusan masalah yang ada, yakni:

1. Bagaimana perdagangan minyak sawit Indonesia, dilihat dari keunggulan komparatifnya?
2. Bagaimana perdagangan minyak sawit Indonesia, dilihat dari keunggulan kompetitifnya?
3. Apakah Indonesia sendiri sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia menjadi negara pengekspor atau pengimpor?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini erat kaitannya dengan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perdagangan minyak sawit Indonesia, dilihat dari keunggulan komparatifnya.
2. Untuk mengetahui Bagaimana perdagangan minyak sawit Indonesia, dilihat dari keunggulan kompetitifnya.
3. Untuk mngetahui Apakah Indonesia sendiri sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia menjadi negara pengekspor atau pengimpor.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan yang mana bertujuan agar penulis tidak keluar dari lingkup kajiannya. Batasan yang ada dalam penelitian ini yakni minyak kelapa sawit yang mana diteliti berdasarkan Kode *Harmonized System* (HS). Berikut Penjelasannya:

1. *Crude Palm Oil* (CPO) yang memiliki Kode HS 151110
2. *Refined Palm Oil* (RPO) yang memiliki Kode HS 151190
3. *Palm Kernel Oil* (PKO) yang memiliki Kode HS 151321
4. *Refined Palm Kernel Oil* (RPKO) yang memiliki Kode HS 151329

1.5 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini terkait analisis perdagangan minyak sawit Indonesia diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritisnya penelitian ini diharapkan bisa memberikan dan menambah ilmu tentang perdagangan minyak sawit Indonesia.

2. Manfaat praktis

- Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan terkait referensi tentang daya saing ekspor *Crude Palm Oil*(CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) dan untuk kedepannya diharapkan dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik terkait penelitian selanjutnya.

- Bagi pemerintah

Manfaat bagi pemerintah sendiri dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan sekaligus dapat membantu pemerintah agar kedepannya bisa meningkatkan pendapatan dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi terkait kegiatan ekspor komoditas non-migas dalam hal ini yaitu tentang perdagangan minyak sawit Indonesia.

- Bagi masyarakat

Bagi masyarakat sendiri, khususnya para petani kelapa sawit manfaat yang diharapkan yaitu agar masyarakat bisa memahami lebih terkait peningkatan atau penurunan ekspor kelapa sawit.